

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Penulisan

Harold S. Kushner, seorang rabi yang memimpin sebuah sinagoge di New York, USA, mempunyai seorang putra bernama Aaron yang menderita penyakit *progeria*. Penyakit ini menyebabkan seseorang mengalami ketuaan dalam waktu yang sangat singkat. Aaron menjadi tua dan meninggal pada usia 14 tahun. Dalam bukunya yang berjudul *When Bad Things Happen To Good People*, Kushner menulis,

Semuanya tidak masuk akal. Saya adalah seorang yang baik. Saya telah berusaha untuk melakukan hal-hal yang benar di hadapan Tuhan. Lebih dari itu, saya memiliki hidup rohani yang jauh lebih baik daripada orang lain yang saya kenal..... Saya yakin bahwa saya telah mengikuti jalan Tuhan dan melaksanakan pekerjaannya. Bagaimana mungkin hal ini terjadi? Kalau memang Tuhan itu ada, kalau memang Ia adil, mengasihi, dan maha kuasa kenapa Ia sampai hati membiarkan hal ini terjadi pada saya?¹

Ini adalah sebuah pertanyaan klasik. Sekitar empat ribu tahun yang lalu, seorang yang bernama Ayub, yang menderita penyakit fisik dan jiwanya tercabik-cabik oleh rentetan penderitaan yang dialaminya, berbicara kepada Allah yang seolah-olah membisu dalam pandangannya. Ia meminta penjelasan, “Beritahukanlah aku, mengapa Engkau berperkara denganku. Apakah untungnya bagiMu mengadakan penindasan, membuang hasil jerih payah tanganMu?” (Ayub 10:2-3)

Pertanyaan yang sama mengenai penderitaan masih dipertanyakan oleh manusia sampai saat ini. Di manakah Allah dalam dunia yang menderita? Jika Ia baik dan memiliki belas kasih, mengapa hidup seringkali begitu tragis? Apakah Ia telah kehilangan

¹ Harold S. Kushner, *When Bad Things Happen to Good People* (New York: Shoken Books, 1981), 2.

kuasa? Jika Ia tetap memegang kendali dalam segala sesuatunya, mengapa Ia membiarkan penderitaan mencengkeram orang-orang yang saleh, orang-orang yang hidup dengan taat di jalanNya?

Seorang teolog bernama C.S. Lewis menulis buku klasik tentang penderitaan, yang berjudul *The Problem of Pain*. Di dalam buku tersebut, Lewis dengan sangat meyakinkan menjawab keraguan-keraguan yang muncul ketika umat Kristen menderita. Lewis telah memberikan penghiburan bagi banyak umat Kristen. Namun, bertahun-tahun setelah Lewis menulis buku tersebut, istrinya terkena kanker. Ia menyaksikan istrinya meninggal di tempat tidur rumah sakit. Setelah itu, ia menulis lagi sebuah buku tentang penderitaan, kali ini lebih pribadi dan lebih emosional. Dalam buku yang berjudul *A Grief Observed*, Lewis mengatakan begini:

Sementara itu, dimanakah Allah? Ini adalah suatu gejala yang sangat menimbulkan perasaan tidak tenang. Ketika Anda gembira, Anda berpaling kepadaNya dengan puji-pujian, Anda akan disambut dengan tangan terbuka. Namun, cobalah datang kepadaNya ketika Anda sedang putus asa, ketika segala bantuan lainnya sia-sia. Apakah yang Anda temukan? Pintu yang dibantingkan di depan wajah Anda, dan suara kunci ganda diselotkan di sebelah dalam. Setelah itu hening. Mungkin lebih baik Anda pergi.²

Dalam hal ini C.S. Lewis tidak mempertanyakan keberadaan Allah, melainkan yang dipertanyakan adalah kasihNya. Apakah Allah benar-benar mengasihi umatNya? Jika ya, di mana Dia di saat-saat kita berduka? Ini merupakan suatu fakta di mana seorang yang beriman sekalipun, seperti C.S. Lewis, dapat mempertanyakan kepedulian pribadi Allah. Sejauh mana Ia mengerti segala pergumulan yang terasa mencekam manusia ketika penderitaan itu harus dialami manusia? Apakah yang difirmankanNya tentang penderitaan?

² Dikutip dari Philip Yancey, *Ketika Hidup Penuh dengan Kepedihan* (Batam: Interaksa, 2002), 34.



Jika kita melihat beberapa pustaka yang ada, penderitaan menjadi suatu tema yang menonjol dan penting di dalam Surat 1 Petrus. Sesuai dengan namanya, surat ini ditulis oleh Petrus, seorang rasul Yesus Kristus (1 Petrus 1:1).³ Di dalam 2 Petrus 1:1 disebutkan bahwa Simon Petrus adalah seorang rasul dari Yesus Kristus dan juga seorang hamba.

Jika dilihat dari isinya, Surat 1 Petrus lebih panjang dibandingkan dengan Surat 2 Petrus dan ditulis dalam bahasa Yunani yang baik. Surat ini tidak berakhir dengan harapan agar umat Kristen terbujuk dan menyetujui pemikiran sang penulis,⁴ melainkan mengarah kepada pengorbanan Yesus Kristus yang tidak ada bandingannya, yang telah menderita dan meninggalkan teladan bagi kita. Pada akhirnya kita harus mengikuti langkah-langkahNya (2:21).

Penderitaan juga merupakan sebuah tema yang secara konsisten nampak dalam keseluruhan Surat 1 Petrus. J.N.D. Kelly mengatakan,

pekerjaan kita menelusuri tema penderitaan dalam Surat 1 Petrus, ternyata menemukan adanya suatu asumsi kalau penerimanya adalah orang-orang atau paling tidak pada kesempatan itu adalah orang-orang yang mengalami pencobaan dan penyiksaan.⁵

³ Guthrie menjelaskan bahwa dukungan secara tidak langsung bagi pandangan yang mengatakan Petrus sebagai penulis Surat 1 Petrus adalah ditemukannya berbagai pengajaran Yesus yang menggema dalam Surat 1 Petrus. Sebelumnya di dalam kitab Injil juga dituliskan mengenai pengajaran Yesus dan di dalam kitab Injil tersebut Petrus sebagai murid Yesus secara langsung hadir dan mendengarkan pengajaran Yesus. Hal itu dapat terlihat, antara lain kemungkinan ditulisnya 1 Petrus 5:5 adalah untuk mengantar pembaca ke dalam peristiwa yang tertulis pada Yohanes 13:4 dan referensi bagi Petrus untuk mengembalikan domba dalam 1 Petrus 5:2 adalah berdasarkan apa yang tertulis di Yohanes 21:15-17. Donald Guthrie, *New Testament Introduction* (Leicester, English: Inter Varsity Press, 1990), 781. Bandingkan dengan Wayne Grudem, *1 Peter*. Tyndale New Testament Commentaries (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1988), 33. Sebagai hasil konklusi dari perdebatan mengenai penulis Surat 1 Petrus, Grudem mengatakan bahwa tidak ada bukti yang memaksa kita untuk menerima apa yang gereja secara umum mula-mula percayai kalau Petruslah penulis Surat 1 Petrus. Konklusi kedua adalah Surat 1 Petrus sendiri dengan jelas menyebutkan Surat 1 Petrus ditulis oleh Rasul Petrus (1 Pet.1:1)

⁴ Ronald F. Youngblood, *Nelson's New Illustrated Bible Dictionary* (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1995), 972.

⁵ J.N.D. Kelly, *A Commentary on the Epistles of Peter and Jude* Black's New Testament Commentary (London: Black, 1969), 5.

Kelly berbicara dengan simpati untuk orang-orang yang menderita tetapi simpatinya amat khusus. Dikatakan demikian karena Surat 1 Petrus membicarakan penderitaan yang dialami umat Kristen pada waktu itu karena mereka adalah umat Kristen.

Tidak dapat disangkal bahwa Surat 1 Petrus merupakan salah satu surat Pastoral yang memberi sumbangsih bagi kehidupan umat Kristen. Walaupun singkat, surat ini banyak memberikan jalan keluar di dalam menghadapi kehidupan yang dirasakan berat bagi umat Kristen. J. L. de Villiers mengatakan bahwa ada begitu banyak alasan yang mungkin dapat ditemukan sebagai daya tarik universal dari Surat 1 Petrus, tetapi lebih lanjut ia mengatakan,⁶

satu hal yang terpenting adalah menjelaskan nada positif yang dimiliki Surat 1 Petrus dalam subjek penderitaan umat Kristen di dalam dunia yang penuh dengan gejolak. Di samping itu perspektif penderitaan di dalam Surat 1 Petrus memberikan sebuah gambaran mengenai penderitaan orang-orang yang mengalami penganiayaan, tekanan, dan penyiksaan, sehubungan dengan iman mereka.

Secara pasti Gerald L. Borchert mengatakan, “perspektif penderitaan dari Surat 1 Petrus dalam hubungannya dengan pesan keselamatan adalah hal yang terpenting dan vital bagi gereja.”⁷

Di dalam Surat 1 Petrus dijelaskan bahwa orang-orang percaya yang tinggal di Asia Kecil hidup secara terhormat dan menjaga kekudusan (1:14-16,18,22; 2:1,5,9,11-12,15,20; 3:6,15,17; 4:1-6), hidup di bawah struktur sosial yang sudah ada (2:13-17, 18-25; 3:1-6,7,8-12), dan juga mematuhi cara hidup bangsa non Yahudi dimana mereka tinggal (2:11-12). Namun di tengah-tengah ketaatan mereka baik kepada Tuhan maupun

⁶ J.L. de Villiers, “Joy in Suffering in 1 Peter,” *Neotestamentica* 9 (1975), 64.

⁷ Gerald L. Borchert, “The Conduct of Christians in the Face of the Fiery Ordeal (4:12-5:11),” *Review and Expositor* 79 (1982), 451.

kepada bangsa asli di mana mereka tinggal, mereka justru harus memikul penderitaan (1:6-8; 2:18-25; 3:13-17; 4:1-6, 12-19; 5:8-9,10).⁸

Memang menjadi umat Kristen pada abad pertama bukan suatu hal yang mudah. Ada saat-saat di mana hal itu menjadi sangat sulit sebagaimana yang dipaparkan dalam Surat 1 Petrus. Para penerima surat ini berada dalam suatu penderitaan yang besar justru karena mereka menjadi umat Kristen (4:16). Di tengah-tengah masa sulit tersebut, mereka diharapkan untuk memiliki kesetiaan kepada Allah. Dengan demikian segala yang mereka lakukan harus bertujuan untuk memuliakan Allah saja. Dengan kata lain umat Kristen menderita karena berbuat baik dan mereka harus menanggungnya dengan sabar untuk mengikuti teladan Yesus Kristus Sang Juru Selamat mereka yang tidak berbuat kesalahan apapun namun disalibkan (2:21-23), sebab, “ketika Ia dicaci maki, Ia tidak membalas dengan mencaci maki; ketika Ia menderita, Ia tidak mengancam, tetapi Ia menyerahkannya kepada Dia, yang menghakimi dengan adil.”

Rasul Petrus beranggapan bahwa menderita karena perbuatan benar membawa berkat (3:14; 4:14), tetapi penderitaan tersebut tidak secara otomatis membawa kemuliaan bagi Allah dan menjadi berkat bagi umat Allah. Tidak sedikit orang-orang percaya yang menjadi lemah dan jatuh pada masa pencobaan. Bahkan di antara mereka ada yang mempermalukan nama Kristus. Hanya dengan bersandar pada kasih karunia Allahlah mereka dapat memuliakan Allah pada saat mereka mengalami penderitaan. Dalam hal ini Rasul Petrus menekankan kasih karunia Allah kepada umat Kristen yang mengalami penderitaan (5:12).⁹ Ia juga berpegang pada pengharapan bahwa penderitaan

⁸ Scot Mc Knight, *1 Peter*. The NIV Application Commentary (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1996), 21.

⁹ Warren W. Wiersbe, *Pengharapan Di Dalam Kristus* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1982), 13.

orang-orang beriman akan berlangsung seketika saja dan bahwa Allah akan menguatkan mereka (5:10).¹⁰

Yang menjadi permasalahannya sekarang adalah seberapa besarkah tema penderitaan ini ditekankan di dalam Surat 1 Petrus? Apakah penderitaan yang mereka alami betul-betul merupakan penderitaan karena iman atau perbuatan baik mereka sebagai umat Kristen? Ataukah penderitaan yang mereka alami tersebut karena mereka datang dan hidup sebagai bangsa asing di Asia Kecil? Ataukah penderitaan tersebut sebenarnya disebabkan suatu hal yang lain? Mengapa dan untuk tujuan apakah Rasul Petrus mengambil model Yesus Kristus yang menderita?

Apakah penderitaan yang dialami oleh jemaat Asia Kecil dalam Surat 1 Petrus ini hanyalah suatu penderitaan yang telah terjadi atau akan terjadi? Apakah sebaliknya penderitaan tersebut memang betul-betul sedang terjadi pada saat itu? Apakah ada kitab lain dalam Perjanjian Baru yang mengatakan hal yang sama dengan apa yang dikatakan Rasul Petrus mengenai penderitaan? Apakah Perjanjian Lama memberikan kontribusi pengertian penderitaan bagi Petrus?

Berdasarkan timbulnya pelbagai pertanyaan itu, penulis ingin menyelidiki tema tentang penderitaan di Surat 1 Petrus dengan lebih jauh lagi di dalam tesis ini.

II. Tujuan Penulisan

- a. untuk memberikan suatu studi eksegesis mengenai topik penderitaan dalam Surat 1 Petrus.
- b. agar tema penderitaan dapat dilihat sebagai suatu tema yang menonjol dari Surat 1

¹⁰ Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1996), 439.

Petrus.

- c. untuk memperlihatkan bagaimana penderitaan yang sebenarnya terjadi di dalam jemaat-jemaat yang menerima Surat 1 Petrus.
- d. untuk memperlihatkan kesinambungan antara penderitaan yang dialami jemaat-jemaat yang menerima Surat 1 Petrus dengan model penderitaan yang terdapat di dalam diri Yesus Kristus.
- e. untuk menyajikan signifikansi tema penderitaan bagi kehidupan umat Kristen pada saat ini.

III. Asumsi Dasar

- a. Alkitab adalah Firman Allah yang menjelaskan secara pasti topik penderitaan dalam Surat 1 Petrus.
- b. Yesus Kristus adalah sebuah model teladan yang nyata mengalami penderitaan.

IV. Pembatasan Penulisan

Dalam penulisan tesis ini, penulis ingin menyimpulkan suatu konsep yang dapat menjelaskan terjadinya penderitaan yang dialami jemaat Asia Kecil pada waktu itu sebagaimana ditulis oleh rasul Petrus di dalam Surat 1 Petrus. Untuk mendukung hal tersebut penulis akan melakukan studi eksegesis dan eksposisi beberapa ayat dari Surat 1 Petrus yang menyinggung masalah penderitaan.

Penulis juga akan mengulas bagaimana penulis lain di dalam Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama menguraikan masalah penderitaan. Tema penderitaan di kitab-kitab lain

di luar Surat 1 Petrus tidak akan dibicarakan secara terinci, melainkan dengan melihat prinsip-prinsip penting yang terkait erat dengan tema penderitaan.

V. Metodologi Penulisan

Dalam penulisan tesis ini, penulis akan menggunakan metode studi dan analisa literatur atau studi pustaka, baik itu melalui ensiklopedia, kamus teologi, buku-buku tafsiran, dan buku-buku teologi lainnya.

VI. Sistematika Penulisan

PENDAHULUAN merupakan bagian yang terdiri dari latar belakang penulisan, tujuan penulisan, asumsi dasar, pembatasan penulisan, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB I merupakan bagian yang memaparkan secara sekilas tentang konsep penderitaan di dalam Perjanjian Lama dan penderitaan di dalam Perjanjian Baru.

BAB II merupakan bagian yang menjelaskan latar belakang yang terdapat di dalam Surat 1 Petrus, yakni latar belakang jemaat Surat 1 Petrus, tanggal dan tempat penulisan Surat 1 Petrus, tujuan penulisan dari Surat 1 Petrus, dan struktur atau outline yang dimiliki Surat 1 Petrus. Dalam bab ini, penulis juga akan melakukan studi eksegesi dan eksposisi Surat 1 Petrus dengan melihat secara khusus beberapa perikop yang berkaitan dengan penderitaan. Pada akhirnya, penulis akan menjelaskan mengenai sifat alami penderitaan dalam Surat 1 Petrus.

BAB III merupakan bagian yang menyajikan pesan teologis tentang penderitaan dalam Surat 1 Petrus dan signifikansi konsep penderitaan dalam Surat 1 Petrus tersebut dengan penderitaan yang dialami umat Kristen pada saat ini.

KESIMPULAN merupakan bagian yang menyajikan kesimpulan yang diperoleh berdasarkan data-data atau informasi yang telah dipaparkan penulis di dalam bab-bab sebelumnya.

Sistematika penulisan ini dapat disusun dalam outline sebagai berikut :

PENDAHULUAN

- I. Latar Belakang Penulisan
- II. Tujuan Penulisan
- III. Asumsi Dasar
- IV. Pembatasan Penulisan
- V. Metodologi Penulisan
- VI. Sistematika Penulisan

BAB I KONSEP PENDERITAAN DALAM ALKITAB

- I. Perjanjian Lama
- II. Perjanjian Baru

BAB II KONSEP PENDERITAAN DALAM SURAT 1 PETRUS

- I. Latar Belakang Penulisan
 - A. Latar Belakang Jemaat

B. Tanggal dan Tempat Penulisan

1. Tanggal Penulisan

2. Tempat Penulisan

C. Tujuan Penulisan

D. Struktur (Outline)

II. Perikop-perikop tentang Penderitaan

A. 1 Petrus 1:6-7

B. 1 Petrus 2:18-25

C. 1 Petrus 3:13-17

D. 1 Petrus 4:12-19

E. 1 Petrus 5:6-11

III. Natur Penderitaan

A. Penderitaan yang masih berdasar hipotesis atau yang sudah nyata terjadi?

B. Penderitaan yang nyata terjadi atau hanya sebagai pengajaran mengenai baptisan

C. Pengalaman Konkrit Penderitaan

D. Penderitaan Karena Nama Kristus

BAB III PESAN TEOLOGIS DAN SIGNIFIKANSI

I. Pesan Teologis tentang Penderitaan di Surat 1 Petrus

A. Penderitaan dan Allah

B. Penderitaan Umat Kristen dan Penderitaan Kristus

C. Penderitaan dan Kehidupan Umat Kristen

D. Penderitaan dan Eskatologi

II. Signifikansi untuk Penderitaan Umat Kristen pada saat ini

A. Meskipun menderita, jangan membalas

B. Meskipun menderita, tetap bersukacita

C. Meskipun menderita, jangan berpaling

D. Meskipun menderita, tetap berbuat baik

E. Meskipun menderita, senantiasa memuliakan Tuhan

KESIMPULAN